



---

**PENINGKATAN DAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN REMAJA MASJID  
DI DESA SANGGA KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

*CREATION AND TRAINING FOR MOSQUE YOUTH LEADERSHIP  
IN SANGGA VILLAGE, LAMBU DISTRICT, BIMA DISTRICT*

<sup>1\*)</sup>Haeril, <sup>2)</sup>Rifai

<sup>1,2</sup> Universitas Mbojo Bima

\*Email: [Haeril.terminator@gmail.com](mailto:Haeril.terminator@gmail.com)

**ABSTRAK/ABSTRACT**

**Abstrak:** Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan pengkaderan dan Pelatihan Kepemimpinan pada remaja Masjid di Desa Sangga Kabupaten Bima. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ini yaitu melalui pendekatan ceramah bervariasi, kemudian dilanjutkan dengan metode demonstrasi. Terakhir dilakukan dengan Metode latihan (*driil*) disebut juga metode *training*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa Sangga kecamatan lambu kabupaten Bima yang dilakukan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat Universitas Mbojo Bima telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian hasil dari pelaksanaan kegiatan ini sampai dengan 96%, dimana para peserta mengikuti dengan seksama mulai dari acara pembukaan sampai dengan penutupan. Masih terbatasnya kemampuan peserta untuk menerima materi yang disajikan karena tingkat pendidikan para peserta masih rendah serta keterbatasan waktu kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dalam pembinaan pengkaderan kepemimpinan remaja masjid ini sangat terbatas, sehingga materi yang disajikan singkat, padat dan yang penting cepat selesai sesuai dengan jadwal kegiatan ini.

**Kata Kunci :** Pengkaderan, Kepemimpinan, Remaja Masjid

**Abstract:** The aim of this community service activity is to carry out cadre formation and leadership training for mosque youth in Sangga Village, Bima Regency. The method used in this coaching activity is through a varied lecture approach, then continued with the demonstration method. Finally, it is carried out using the practice method (*driil*), also called the training method. The results of the activity show that the youth leadership cadre for mosques in Sangga village, Lambu sub-district, Bima district, carried out by the Community Service Team at Mbojo Bima University, has been implemented well. This can be seen from the achievement of results from the implementation of this activity of up to 96%, where the participants followed carefully from the opening to the closing ceremony. The participants' ability to receive the material presented is still limited because the educational level of the participants is still low and there is limited time for Community Service activities in developing mosque youth leadership cadres, so the material presented is short, concise and, most importantly, completed quickly according to the activity schedule. This.

**Keyword :** Cadre, Leadership, Mosque Youth

**Submitted :** 2023-09-11 **Revision :** 2023-09-29 **Accepted :** 2023-10-30

## PENDAHULUAN

Remaja masjid merupakan perkumpulan atau perhimpunan atau ikatan para remaja masjid di setiap masjid atau mushalla yang mempunyai suatu aktifitas yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik dan menjadi sumber inspirasi bagi para pemuda dan pemudi (Departemen Agama RI, 2003:6). Remaja masjid merupakan organisasi dakwah Islam anak organisasi (*underbouw*) takmir Masjid, yang mengambil spesialisasi pembinaan remaja muslim melalui Masjid (Siswanto, 2005:71).

Remaja masjid perlu dilakukan pembinaan termasuk dalam bentuk pengkaderan kepemimpinan. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat. Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim).

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah organisasi. Sistem pengkaderan remaja masjid disusun dalam bentuk pedoman pengkaderan remaja masjid yang memuat konsep secara langsung dan tidak langsung. Manfaat dari pengkaderan adalah diperolehnya kader-kader organisasi remaja masjid yang "siap pakai", yaitu kader-kader yang beriman, memiliki kemauan dan kemampuan di dalam meneruskan misi organisasi, profesional serta memiliki pengetahuan dan tingkat intelektualitas yang baik. Kader-kader yang siap pakai tersebut dapat bermanfaat dalam menghadirkan calon-calon pemimpin, anggota yang bermotivasi tinggi dan aktivis Islam yang terampil (Siswanto, 2005:79).

Kedudukan dan peran organisasi remaja masjid sangat diperlukan untuk mengarahkan dan membina remaja supaya dapat menapaki kehidupan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga, agama ini, akan menjadi kontrol dan benteng yang kokoh bagi remaja dalam menghalau segala pengaruh negatif pergaulan dan lingkungan. Maka menghidupkan kembali (revitalisasi) dan memberdayakan organisasi remaja masjid harus terus dilakukan supaya kita tetap memiliki generasi-generasi yang baik dan unggul ke depan.

Remaja masjid merupakan salah satu komponen yang berfungsi sebagai wahana pembinaan dan pemberdayaan umat, selain itu juga memiliki peran menyebarkan syiar Islam ketengah-tengah masyarakat sekitarnya dengan program-program pembinaan dan pemakmuran masjid.

Remaja masjid merupakan perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan suatu masjid. Remaja masjid merupakan kumpulan dari remaja yang beraktivitas di masjid dalam rangka memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung bagi keberlangsungan dakwah di masjid dan atau di masyarakat. Visi remaja/pemuda masjid yaitu mengajarkan manusia kepada Allah, sehingga manusia khususnya remaja/pemuda, berpindah dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam. Sedangkan misi dari remaja masjid adalah berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta menjadi rahmat bagi semesta alam. Tujuan utama dari sebuah organisasi remaja masjid secara umum adalah memakmurkan mesjid dengan kegiatan-kegiatan dan memberikan wadah untuk remaja sekitar mesjid dalam rangka menyalurkan daya kreatifitas mereka (Siswanto, 2005).

Remaja masjid merupakan salah satu dari beberapa *stakeholder* dari sebuah organisasi masjid. Pengurus masjid, disadari atau tidak, ternyata membutuhkan peran remaja masjid dalam setiap langkah dan gerak aktivitasnya. Remaja masjid mampu

memberikan sentuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya yang tengah dalam proses pencarian jati diri, cenderung labil dan memiliki semangat yang meluap ingin menonjolkan jati dirinya.

Mencermati perkembangan kegiatan remaja masjid saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak di era globalisasi ini. Tetapi pilihan anak untuk masuk ke organisasi pun menjadi sebuah pertanyaan besar karena tidak semua anak berminat untuk tumbuh dan berkembang di sebuah lingkungan organisasi. Karena tidak semua lingkungan organisasi, termasuk organisasi remaja masjid memberikan kenyamanan dan keamanan.

Remaja masjid sebagai salah satu organisasi remaja Islam, memiliki sejumlah program yang sangat bermanfaat, baik bagi ummat maupun kepada pengurusnya, dan salah satu di antara program dimaksud yakni pengkaderan kepemimpinan. Pengkaderan berarti proses penanaman ideologi secara bertahap dan terus-menerus sesuai tingkatan, capaian, situasi dan kebutuhan tertentu yang memungkinkan seorang kader dapat mengembangkan potensi akal, kemampuan fisik, dan moral sosialnya sesuai dengan arah yang diinginkan oleh lembaga atau organisasi yang melakukan pengkaderan.

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah organisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengkaderan langsung dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, sedang secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan dan aktivitas organisasi lainnya.

Sebagai wadah generasi muda Islam, Remaja Masjid berusaha untuk mengkader anggotanya dengan membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai, baik kemampuan teknis operasional (*technical skill*), kemampuan mengatur orang (*human skill*), maupun dalam menyusun konsep (*conseptional skill*). Sehingga manfaat yang diperoleh dari pengkaderan tersebut dapat menjadi kader-kader organisasi Remaja Masjid yang “siap pakai” yaitu kader-kader yang beriman, profesional, aktivis Islam yang terampil, anggota yang bermotivasi tinggi, memiliki kader yang berpengetahuan dan tingkat intelektualitas yang baik serta menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi (Budiman Mustofa, 2007: 67).

Proses kaderisasi adalah kegiatan yang berisi upaya-upaya yang mendukung bagi terbentuknya integritas kepribadian dan kemampuan menggerakkan orang lain secara intensif sehingga dapat mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin di masa depan (John C. Maxwell, 2001: 82).

Kaderisasi kepemimpinan merupakan proses mempersiapkan atau mencetak seseorang untuk menjadi pemimpin di masa depan. Dari proses kaderisasi ini melahirkan seorang kader. Seorang kader itu diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang sebuah amanah kepemimpinan atau sebuah jabatan baik itu di organisasi pemerintahan maupun di organisasi lain, seperti organisasi remaja masjid.

Kaderisasi kepemimpinan pada dasarnya merupakan suatu yang harus dilaksanakan oleh suatu organisasi agar tujuan dapat tercapai. Tentunya ini bukanlah hal yang mudah karena memerlukan proses yang sulit dan waktu yang lama.

Kaderisasi merupakan hal penting bagi sebuah organisasi, karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan. Tanpa kaderisasi, rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan

mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.

Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam” (Machasin, 2007: 32).

Dari sini, pandangan umum mengenai kaderisasi suatu organisasi dapat dipetakan menjadi dua ikon secara umum. **Pertama**, pelaku kaderisasi (subyek). Dan **kedua**, sasaran kaderisasi (obyek). Untuk yang pertama, subyek atau pelaku kaderisasi sebuah organisasi adalah individu atau sekelompok orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi.

Sedangkan yang kedua adalah obyek dari kaderisasi, dengan pengertian lain adalah individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi. Sifat sebagai subyek dan obyek dari proses kaderisasi ini sejatinya harus memenuhi beberapa fondasi dasar dalam pembentukan dan pembinaan kader-kader organisasi yang handal, cerdas dan matang secara intelektual dan psikologis.

Pemimpin organisasi remaja masjid yang baik bukan dilihat dari seberapa banyak pengikutnya, dan seberapa lama ia memimpin, tapi terlihat dari seberapa banyak ia bisa menciptakan pemimpin-pemimpin baru. Kaderisasi atau menciptakan pemimpin baru merupakan tugas besar dalam kepemimpinan, dimana kaderisasi kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dan vital di lingkungan organisasi. Intinya adalah, “bagaimana cara menciptakan pemimpin yang lebih baik dari saya“.

Beberapa faktor mengapa kaderisasi kepemimpinan ini sangat diperlukan antara lain: dalam organisasi ada ketentuan periode kepemimpinan seseorang; adanya penolakan dari anggota kelompok yang menghendaki kepemimpinannya diganti, baik secara wajar maupun tidak wajar; proses alamiah yakni usia yang menjadi tua dan kehilangan kemampuan memimpin; kematian; dan agar tersedia jumlah pemimpin yang berkualitas.

**Fungsi kaderisasi kepemimpinan, di antaranya: pertama**, melakukan rekrutmen anggota baru. Penanaman awal nilai organisasi agar anggota baru bisa paham dan bergerak menuju tujuan organisasi. **Kedua**, menjalankan proses pembinaan, penjagaan, dan pengembangan anggota. Membina anggota dalam setiap pergerakannya. Menjaga anggota dalam nilai-nilai organisasi dan memastikan anggota tersebut masih sepaham dan setujuan. Mengembangkan *skill* dan *knowledge* anggota agar semakin kontributif. **Ketiga**, menyediakan sarana untuk pemberdayaan potensi anggota sekaligus sebagai pembinaan dan pengembangan aktif. Kaderisasi akan gagal ketika potensi anggota mati dan anggota tidak terberdayakan. Dan **keempat**, mengevaluasi dan melakukan mekanisme kontrol organisasi (Budiman Mustofa, 2007: 81).

Dalam pelaksanaannya proses kaderisasi ada dua macam yaitu kaderisasi informal dan kaderisasi formal. Kaderisasi informal merupakan sebuah proses atau usaha-usaha untuk mempersiapkan seorang calon pemimpin atau seorang kader yang dilaksanakan tidak secara berencana, teratur tertib, sistimatis, terarah dan disengaja serta tidak menggunakan kurikulum tertentu. Akan tetapi kaderisasi informal ini merupakan sebuah proses pendidikan sehari-hari yang dimulai dari sejak dini, baik itu proses belajar di sekolah, pendidikan yang diberikan keluarga dan lingkungan

masyarakat setempat. Proses ini menekankan pembentukan kepribadian dan penanaman akhlak dan sikap yang baik dalam jangka waktu yang lama. Kepribadian positif perlu dipupuk sejak dini dan seumur hidup. Dari proses kaderisasi informal ini dapat diketahui kelebihan seseorang calon pemimpin yang memiliki kepribadian positif. Hal ini bisa dilihat dari: prestasinya dalam sebuah kelompok atau organisasi yang diikutinya, loyalitas dalam sebuah kelompok atau organisasi yang diikutinya, dedikasinya dalam sebuah kelompok atau organisasi yang diikutinya, dan akhlak dan agamanya atau loyalitasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kaderisasi formal merupakan proses kaderisasi atau upaya mempersiapkan seseorang menjadi calon pemimpin yang dilaksanakan secara disengaja, terarah, teratur dan tertib, sistematis dan mengikuti kurikulum tertentu dalam jangka waktu tertentu yang berisi bahan-bahan teoretis dan praktik tentang kepemimpinan dan berbagai aspek pendukungnya. Beberapa usaha kaderisasi formal yang bersifat interen dapat ditempuh dengan beberapa cara sebagai berikut: memberi kesempatan menduduki jabatan pemimpin pembantu; latihan kepemimpinan di dalam atau di luar organisasi; latihan kepemimpinan di dalam atau di luar organisasi; memberikan tugas belajar; dan penugasan sebagai pucuk pimpinan suatu unit (Veithzal Rivai, 2011: 29).

Bagi masjid sendiri, keberadaan organisasi remaja masjid sejatinya juga penting dalam mendukung tercapainya kemakmuran masjid yang dicita-citakan. Pasalnya, kendati tanpa remaja kegiatan masjid tetap bisa berjalan, namun secara jangka panjang tidak ada jaminan hal tersebut akan terus berlangsung, bahkan menjadi lebih baik dan bermutu. Bagaimanapun, keadaan masjid pada sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun mendatang, salah satu tolok ukurnya adalah bagaimana kondisi remajanya pada masa sekarang. Bila tidak ada pembinaan dan proses pengkaderan yang terstruktur, berjenjang, dan berkesinambungan sejak dini, bisa dipastikan masa depan masjid bersangkutan akan suram.

Hal demikian kiranya yang masih kurang dipahami oleh sementara kalangan pemimpin masjid. Tidak heran, walaupun terdapat organisasi remaja masjid, proses awal pembentukannya tidak melibatkan kalangan remaja secara aktif dan luas. Sementara, dalam praktiknya pun organisasi ini hanya ditempatkan sekadar “pelengkap penderita”, yang sewaktu-waktu dapat dimobilisasi atau digerakkan oleh kalangan tua untuk membantu merealisasikan aneka kegiatan masjid. Semisal, yang kerap terjadi, dalam penyelenggaraan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan kerja bakti di masjid.

Ada beberapa permasalahan kaitan dengan kaderisasi kepemimpinan remaja masjid, antara lain: terbatas dana, lemah dan terbatasnya sumber daya manusia yang mengelola remaja masjid, beragamnya pemahaman fiqih jamaah dan masih terjadinya dikhotomi terhadap fungsi masjid, belum terbangunnya komunikasi dengan jamaah, belum terbangunnya sinergis dan kemitraan antara pengurus remaja masjid dalam suatu wilayah, dan pembangunan masjid lebih berorientasi pada pembangunan fisik.

Mengacu pada uraian di atas berkenaan kaitan pentingnya pengkaderan kepemimpinan remaja masjid tersebut, maka melalui suatu rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat, pengabdian mengangkat tema **“Pengkaderan dan Pelatihan Kepemimpinan Remaja Masjid Di Desa Sangga Kabupaten Bima.”**

## **METODE**

Adapun Metode Pelaksanaan kegiatan ini Untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut di atas, agar pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga dapat berjalan dengan lancar, maka sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut: pembinaan dilakukan dengan pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal dilakukan pada saat pemberian teori mengenai pola penanganan bencana berbasis masyarakat yang benar. Dan pendekatan individual dilakukan pada saat latihan membentuk kelembagaan kelompok dan pelatihan mengenai pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di Desa Sangga sebagai berikut.

### **1) Ceramah bervariasi**

Metode ceramah bervariasi merupakan metode ceramah yang divariasikan dengan metode lainnya, seperti tanya jawab atau diskusi. Dengan melakukan ceramah bervariasi, diharapkan peserta termotivasi optimal untuk mencapai tujuan sosialisasi atau penyuluhan. Ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam berbagai kegiatan. Untuk menghindari kejenuhan peserta penyuluhan dalam penggunaan metode ceramah, pemateri dapat melakukan ceramah dengan bervariasi. Metode ceramah bervariasi merupakan salah satu cara untuk membentuk suasana yang variatif yang merupakan salah satu upaya bagi pemateri agar pembelajaran menjadi hidup, terjadi interaksi antara pembina atau pemateri dengan peserta, antara peserta dengan peserta, dan tidak membosankan. Interaksi pembina atau pemateri dengan peserta binaan dapat dilakukan melalui sebuah tanya jawab, penggunaan media, semi diskusi, dan lain-lain.

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pembinaan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan *display* dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah.

Materi yang diberikan meliputi: pengertian pengkaderan, pengertian kepemimpinan, pengertian remaja masjid, pengertian pembangunan keagamaan, tujuan pengkaderan, jenis-jenis pengkaderan, pengkaderan yang ideal, program dan aktivitas remaja masjid, partisipasi remaja masjid dalam pengkaderan, dan proses pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.

### **2) Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Metode ini sangat efektif diterapkan untuk menunjukkan proses suatu kegiatan. Metode ini bisanya digabungkan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid. Demonstrasi dilakukan oleh instruktur di hadapan peserta yang masing-masing dalam melakukan pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid sehingga

peserta dapat mengamati secara langsung metode dan teknik pembinaan terhadap kelompok tani dengan baik, berhasil, efektif, dan efisien.

### 3) **Latihan**

Metode latihan (*driil*) disebut juga metode training, yaitu suatu cara pembinaan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Metode drill adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta pembinaan untuk mempraktikkan strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid secara intensif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Ceramah tentang pengertian pembinaan, pengertian strategi, pengertian pengkaderan.
2. Ceramah tentang pengertian pembangunan keagamaan.
3. Mendiskusikan tentang tujuan pengkaderan.
4. Mendemonstrasikan jenis-jenis pengkaderan.
5. Ceramah tentang pengkaderan yang ideal.
6. Latihan tentang program dan aktivitas remaja masjid.
7. Ceramah tentang partisipasi remaja masjid dalam pengkaderan.
8. Ceramah tentang pengertian kepemimpinan, pengertian remaja masjid.
9. Evaluasi hasil kegiatan peserta yang telah disusun berkenaan dengan proses pengkaderan kepemimpinan remaja masjid

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dan pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek untuk membuat perencanaan dan penyusunan program aksi, mulai dari pemilihan materi, penyusunan, pemilihan pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid. Kegiatan ini dilaksanakan sehari yaitu pada hari Sabtu tanggal 20 februari 2020 dari pukul 08.30-14.30 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 100 orang dan lokasi penyelenggaraan pembinaan di Aula Kantor Desa Sangga Kecamatan Lambu.

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan oleh 3 (tiga) orang tim pengabdian dengan pokok bahasan yang disampaikan mengenai:

1. Pengertian pengkaderan, pengertian kepemimpinan, pengertian remaja masjid, pengertian pembangunan keagamaan;
2. Tujuan pengkaderan;
3. Jenis-jenis pengkaderan, pengkaderan yang ideal;
4. Program dan aktivitas remaja masjid

5. Partisipasi remaja masjid dalam pengkaderan; dan
6. Proses pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.

Keterbatasan waktu pertemuan mengakibatkan tidak semua materi dapat disampaikan dengan detail. Kegiatan yang diawali dengan ceramah dan demonstrasi ini kemudian dilanjutkan latihan pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid.

Dari kegiatan latihan tampak bahwa para peserta pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid memang belum menguasai cara pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid yang baik, khususnya penyusunan perencanaan program kegiatan kelompok dalam program pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid.

Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah:

1. Kami ini benar-benar masih awam dengan materi tadi. Mohon dijelaskan kembali pengertian pengkaderan, dan pengertian pembangunan keagamaan.
2. Apa tujuan pengkaderan? Apa ada manfaatnya ya? Mohon penjelasannya.
3. Sebutkan tentang jenis-jenis pengkaderan.
4. Berikan contoh kepada kami selaku peserta tentang cara pengkaderan remaja Masjid yang ideal.
5. Apa beda program dan aktivitas remaja masjid dengan organisasi remaja yang ada di sebuah kelurahan.
6. Bagaimana penilaian pemateri tentang partisipasi remaja masjid dalam pengkaderan.
7. Menurut pemateri proses pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid yang baik itu, seperti apa?

Program Pengabdian pada Masyarakat berupa pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga kecamatan lambu kabupaten Bima yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, sikap dan lebih percaya diri dalam menjalankan kegiatan kehidupan kemasyarakatan. Peserta pembinaan akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengembangkan diri. Hasil sosialisasi ini akan bermanfaat bagi pemerintah kelurahan selaku pembina, lembaga-lembaga kelurahan, takmir Masjid, dan anggota masyarakat, dan diharapkan pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga kecamatan lambu kabupaten Bima akan lebih baik.

Di samping itu, dengan adanya pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga kecamatan lambu kabupaten Bima adalah pulihnya nilai-nilai pribadi peserta, pemerintah, takmir Masjid, dan lembaga-lembaga kelurahan sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia pribadi dan pribadi yang unik, merdeka dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan manusia; merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan; mandiri untuk mampu menjadi programer bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan kelompok. Peserta pengkaderan kepemimpinan remaja masjid yang berdaya adalah warga yang mampu menjalankan harkat martabatnya sebagai manusia, merdeka dalam bertindak sebagai manusia dengan didasari akal sehat serta hati nurani. Artinya peserta pengkaderan kepemimpinan remaja masjid tidak harus terbelenggu oleh lingkungan,

akan tetapi semata-mata menjadikan nilai-nilai luhur kemanusiaan sebagai kontrol terhadap sikap perilakunya. Peserta pengkaderan kepemimpinan remaja masjid dikaruniai hati nurani, sehingga mempunyai sifat-sifat baik dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya. Wujud dari keberdayaan sejati adalah kepedulian, kejujuran, bertindak adil, tidak mementingkan diri sendiri dan sifat-sifat baik lainnya. Peserta pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga kecamatan lambu kabupaten Bima berdaya tidak akan merusak dan merugikan orang lain tetapi memberikan cinta kasih yang ada dalam dirinya kepada orang lain dengan tulus sehingga hidupnya bermakna bagi dirinya dan memberikan manfaat bagi lingkungan. Terciptanya komunitas yang berdaya seperti inilah yang akan bisa menanggulangi ketakberdayaan yang diakibatkan oleh lunturnya nilai-nilai kemanusiaan. Pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid, dipengaruhi oleh tauladan-auladan dari tindakan (perilaku) pemimpinnya. Karakter pemimpin yang mencerminkan sifat-sifat kebaikan akan mempercepat proses perubahan di masyarakat. Pemimpin-pemimpin seperti ini akan menjamin warganya untuk mendapatkan keadilan, tidak mementingkan diri sendiri tetapi bekerja untuk sesama, semata-mata sebagai wujud dari tanggung jawabnya sebagai manusia.

Sebagai langkah awal proses penyadaran kritis untuk pembinaan peserta pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga kecamatan lambu kabupaten Bima di atas, dilakukan melalui pengorganisasian warga supaya sadar akan kondisi dan potensinya dan pada akhirnya dapat maju bersama sehingga tercipta peserta dengan landasan nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan akhir dari program Pengabdian pada Masyarakat adalah untuk membantu tercapainya visi dan misi perguruan tinggi di bidang pengabdian kepada masyarakat, yaitu: terwujudnya kegiatan yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat, bangsa, negara, dan umat manusia; dan tercapainya reputasi nasional dan internasional bagi kegiatan dan hasil pengabdian pada masyarakat dan pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Mbojo Bima.

Hasil kegiatan Pengabdian pada Masyarakat secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid;
2. Ketercapaian tujuan pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid;
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan; dan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi.

Target peserta pembinaan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak para peserta pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga kecamatan lembu Kabupaten Bima, setidaknya dapat memahami dan mengerti tentang pembinaan strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 96 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 96%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil

atau sukses.

Ketercapaian tujuan pembinaan pengkaderan kepemimpinan remaja masjid secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi tentang pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid dapat disampaikan secara detail. Namun dilihat dari hasil pembinaan kepada para peserta yaitu staf/pegawai kelurahan, pengurus lembaga-lembaga kelurahan, takmir Masjid, dan anggota masyarakat dalam mengakomodir seluruh materi yang disampaikan yang telah dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.

Ketercapaian target materi pada kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini cukup baik, karena materi pembinaan telah dapat disampaikan secara keseluruhan. Materi pembinaan yang telah disampaikan adalah:

1. Pengertian pengkaderan, pengertian kepemimpinan, pengertian remaja masjid, pengertian pembangunan keagamaan;
2. Tujuan pengkaderan;
3. Jenis-jenis pengkaderan, pengkaderan yang ideal;
4. Program dan aktivitas remaja masjid
5. Partisipasi remaja masjid dalam pengkaderan; dan
6. Proses pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu sehari sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan. Secara keseluruhan kegiatan pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di Desa Sangga Kecamatan Lambu bertujuan adalah adanya kemandirian remaja. Kemandirian disini menyiratkan suatu kemampuan otonom untuk mengambil keputusan bertindak berdasarkan keputusannya itu dan memilih arah tindakannya sendiri tanpa terhalang oleh pengaruh dari luar atau yang diinginkan oleh orang lain/pihak lain. Untuk mencapai kemandirian yang demikian dibutuhkan suatu kombinasi dari kemampuan materi, intelektual, organisasi dan manajemen. Dengan demikian sebenarnya tiga elemen pokok dalam kemandirian, yaitu kemandirian material, kemandirian intelektual, dan kemandirian pendampingan.

Kemandirian material yaitu kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan dasar dan mekanisme untuk tetap dapat bertahan pada waktu krisis. Hal ini bisa diperoleh melalui pertama proses mobilisasi sumberdaya pribadi dan atau keluarga dengan mekanisme pemberdayaan dan penghapusan sumberdaya non produktif.

Kemandirian intelektual yaitu pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh kelompok peduli pengkaderan kepemimpinan remaja masjid yang memungkinkan mereka menanggulangi bentuk-bentuk dominasi yang muncul. Dengan dasar tersebut masyarakat akan dapat menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu masalah yang muncul.

Kemandirian pendampingan yaitu kemampuan otonom pemerintah kelurahan, lembaga-lembaga kelurahan, takmir Masjid, dan masyarakat untuk mengembangkan diri mereka sendiri dalam bentuk pengelolaan tindakan kolektif yang membawa pada perubahan kehidupan mereka. Sebagai catatan: dalam proses pendampingan ada intervensi pendamping dari luar, maka pada tahap kemandirian pendamping kelompok peduli pengkaderan kepemimpinan remaja masjid berasal dari dalam.

Manfaat yang diperoleh para peserta pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja masjid adalah dapat menyusun perencanaan kegiatan pembinaan kelompok sadar kebersamaan atau peduli pengkaderan kepemimpinan remaja masjid, penyusunan laporan kegiatan kelompok dan pembentukan kelembagaan kelompok serta penerapan manajemen kelompok masyarakat peduli kebersamaan, khususnya kelompok peduli pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Program Pengabdian pada Masyarakat ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut sebagai berikut.

#### **1. Faktor pendukung**

- a. Tersedia tenaga ahli yang memadai dalam hal pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.
- b. Antusiasme para staf atau aparat kelurahan, pengurus lembaga sosial kelurahan, takmir Masjid, remaja Masjid, dan masyarakat desa sangga mengenai pengkaderan kepemimpinan remaja masjid, karena ternyata hampir secara keseluruhan para peserta belum memahami secara utuh tentang dampak positif pengkaderan kepemimpinan remaja masjid.
- c. dukungan kepala Desa, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa, Ketua-ketua RW, Ketua-ketua RT, takmir Masjid, dan remaja Masjid yang menyambut baik pelaksanaan kegiatan pembinaan tentang strategi pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid dan membantu tim pengabdian mengorganisasikan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.
- d. Ketersediaan dana pendukung dari Lembaga Universitas Mbojo Bima guna penyelenggaraan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

#### **2. Faktor penghambat**

- a. Staf/pegawai kelurahan, pengurus lembaga-lembaga kelurahan, takmir Masjid, dan peserta pembinaan masih banyak yang belum memiliki pengetahuan awal mengenai strategi pengkaderan kepemimpinan remaja Masjid.
- b. Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan pembinaan sehingga beberapa materi tidak dapat disampaikan secara detail.
- c. Daya tangkap para peserta yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat sehingga waktu yang digunakan kurang maksimal, apalagi dengan keadaan warga pembinaan yang relatif heterogen atau bervariasi/beragam

## SIMPULAN

1. Pengkaderan kepemimpinan remaja masjid di desa sangga kecamatan lambu kabupaten Bima yang dilakukan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat Universitas Mbojo Bima telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian hasil dari pelaksanaan kegiatan ini sampai dengan 96%, dimana para peserta mengikuti dengan seksama mulai dari acara pembukaan sampai dengan penutupan.
2. Masih terbatasnya kemampuan peserta untuk menerima materi yang disajikan karena tingkat pendidikan para peserta masih rendah serta keterbatasan waktu kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dalam pembinaan pengkaderan kepemimpinan remaja masjid ini sangat terbatas, sehingga materi yang disajikan singkat, padat dan yang penting cepat selesai sesuai dengan jadwal kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2009, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ayub, Moh. 2006. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani.
- Creswell. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta. Sinar Jaya.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cetakan I, Pustaka Setia, Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Faisal, Sanapiyah, 2005, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali, Jakarta.
- Gufuran, Dkk (Tim Penyusun), 2012, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima, Bima.
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Statistik 2*, Cetakan Ketujuh, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Kartono, Kartini, 2006, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cetakan VII, Mandar Maju, Bandung.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, 2002, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan Pertama, UI-Press, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesepuluh, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Nazir, Moh., 2009. *Metode Penelitian*, Cetakan Keempat, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rivai, Veithzal, 2011. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Riyanto, Yatim, 2001, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedua, SIC, Surabaya.
- Ritzer, G., 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Santosa, S., 2009. *Dinamika Kelompok*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2002, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Siswanto, 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Sudjarwo, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Mandar Maju, Bandung.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.

- Sumarnonugroho T., 2005. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Hanindita, Yogyakarta.
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sunarto H., dan B. Agung Hartono, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suryaman, Baban, 2011, *Etika Pergaulan Mahasiswa*, Rajawali Pers, Jakarta
- Usman, Ahmad, 2008, *Mari Belajar Meneliti*, Genta Press, Yogyakarta.
- Vredembregt, J., 2003. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Cetakan V, Gramedia, Jakarta.
- Vembriarto ST, 2004. *Pathologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Yaqin, Ainun M., 2007. *Pendidikan Multikultural*, Pilar Media, Yogyakarta.